

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

1.1.2 Konsep Pemberdayaan

2.1.1.1 Pengertian Pemberdayaan

Menurut Anwas (2019, hlm.48-50) Pemberdayaan, berasal dari kata *power* atau daya. Pemberdayaan berkaitan dengan upaya merubah dalam struktur sosial masyarakat, karena ada proses *sharing power*, peningkatan kemampuan, dan penetapan kewenangan. Pemberdayaan pada hakikatnya dilakukan secara internal dari dalam diri orang itu sendiri. Peran pihak luar adalah mengembangkan potensi, dan membantu orang yang diberdayakan supaya dapat mengakses informasi, inovasi dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Landasan utama pengembangan kelembagaan sosial sebagai substansi pemberdayaan meliputi kesadaran, perubahan. Pemberdayaan tidak semudah seperti membalikan telapak tangan, pemberdayaan ternyata tidak sebanding dengan realisasinya. Pemberdayaan bukan hanya sekedar membangun sesuatu, memberikan pelatihan keterampilan, dan melakukan kegiatan lainnya. Pemberdayaan merupakan upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri, mampu berdiri diatas kakinya sendiri. Bentuk pemberdayaan perlu disesuaikan dengan potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat nya sendiri. Pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Dengan tujuan menunjukan pada keadaan masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial.

Menurut Santi et al. (2019, hlm.19) Pemberdayaan merupakan upaya untuk membantu orang lain agar memiliki kekuatan (*power*) sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan inisiatif masyarakat untuk memberdayakan lingkungannya.

Menurut Mulyawan (2016, hlm.66) Pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan pembangunan manusia yang memberikan ruang dan kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat sebagai subyek dan pemngguna hasil-hasil pembangunan sesuai dengan masalah, kebutuhan dan potensi lingkungan atau SDA setempat. Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menjadi instrumen penting dalam menanggulangi kemiskinan, pengangguran dan peningkatan kualitas hidup manusia.

2.1.1.2 Prinsip, dan Hakekat Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip dari program pemberdayaan yaitu kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip berkelanjutan dan prinsip kesetaraan atau kemandirian. Berikut ini prinsip dari pemberdayaan masyarakat:

- a) Pemberdayaan dilakukan demokratis, dilakukan tidak ada unsur paksaan.
- b) Pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi masyarakat.
- c) Pemberdayaan menumbuhkan kembali nilai, budaya dan kearifan kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat, Seperti budaya kearifan lokal yaitu gotong royong.
- d) Pemberdayaan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.
- e) Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan belajar, belajar sepanjang hayat (*life long learning/education*).

Sedangkan menurut Suharto (2005) dalam (Mulyawan 2016, hlm.49) menyatakan bahwa pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam hal ini arti bebas bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan dan bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut Anne Both dan Firdausy dalam (Mulyawan 2016, hlm.55-56) menyatakan bahwa penyebab dari ketidak berdayaan masyarakat atas kemiskinannya adalah keterbatasan masyarakat dalam mengakses pasar produk, fasilitas publik dan fasilitas kredit. Both menyatakan keterbatasan ini dipengaruhi oleh (1)

faktor ekonomi seperti (kurang modal dan rendahnya teknologi); (2) Faktor sosial budaya seperti (rendahnya keahlian dan pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja dan *cultural poverty*); (3) Faktor geografi dan lingkungan seperti (keterbatasan SDA, penyakit dan kurang subur nya lahan); (4) faktor personal fisik seperti (umur, jenis kelamin dan kesehatan). Konsep pemberdayaan tidak hanya mengarah secara individual (*individual selfempowerment*), tetapi juga secara kolektif (*collective selfempowerment*). Semua itu harus menjadi bagian dari aktualisasi diri (*self actualization*) dan koaktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaanlah yang menjadi tolak ukur normatif, struktural dan substansial.

Pengembangan masyarakat (*Community development*) adalah perpaduan antara dua bentuk kekuatan dalam masyarakat, yaitu kekuatan pertama adalah pengorganisasian masyarakat (*Community Organization*) dan kekuatan yang kedua adalah pengembangan ekonomi (*Economic Development*) yang biasa dirumuskan sebagai $CD = CO + ED$. *Community Organization* adalah perkumpulan masyarakat dalam makna wadah organisasi atau pengelompokan dalam masyarakat yang melakukan suatu proses kegiatan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang ingin dicapainya, sedangkan *Community Organization* merupakan berupa proses dan bukan berbentuk kegiatan Irwin T sanders yang dikutip dalam (Syarifuddin 2016,lm.28-29)

Menurut Wrihantolo, dkk dalam (Mulyawan 2016, hlm.69-70) berpendapat bahwa pemberdayaan mempunyai tiga dimensi yaitu (a) dimensi *enabling* atau *capacity building* yaitu menciptakan suasana iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang secara optimal sehingga masyarakat bisa secara mandiri melaksanakan keinginannya dengan indikator dorongan meningkatkan produktivitas kerja, keinginan kuat untuk maju; (b) dimensi *empowering* yaitu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat berupa penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan kebutuhannya. Indikator *empowering* adalah peningkatan keterampilan teknologi, peningkatan pengetahuan pembangunan, kesempatan mendapatkan bantuan dan akses dari pemerintah dan kesempatan menyampaikan pendapat; (c) dimensi *protecting* atau perlindungan yaitu

melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat. Indikator *protecting* melindungi masyarakat lemah, melindungi dan mencegah adanya diskriminatif. Sedangkan menurut (Mulyawan 2016, hlm.81) Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya pada semua aspek prinsip dari manusia dan lingkungannya, yakni mulai dari aspek intelektual (sumber daya manusia) aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerialnya.

Sedangkan Menurut Muljarto (1996) dalam (Anwas 2019, hlm.50) pemberdayaan dapat dipandang sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat individu masyarakat Artinya pemberdayaan bisa membangun eksistensi individu, keluarga dan masyarakat dalam proses kehidupannya, masyarakat bisa menjadi berdaya dan mandiri. Selain itu menurut Parsons (1994) dalam (Anwas 2019), pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekauasaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Slamet (2003) dalam (Anwas 2019, hlm.49)

“hakikat pemberdayaan merupakan bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya memperbaiki hidupnya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna masyarakat bisa berdaya, mandiri, berinisiatif, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, mampu bekerjasama dan mampu mengambil resiko serta mampu mencari informasi”.

Meskipun pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep ekonomi, tetapi seringkali ditunjukkan untuk tujuan pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Penuntasan kemiskinan tidak hanya sekedar meningkatkan pendapatan, tapi perlu dilaksanakan secara holistik yang menyangkut aspek kehidupan dasar manusia, seperti : gizi dan kesehatan, ketersediaan lapangan pekerjaan, serta aspek yang bisa meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu pemberdayaan harus dilakukan berkesinambungan dengan tahapan-tahapan sistematis dalam merubah perilaku dan kebiasaan masyarakat kearah yang lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat dapat mengacu pada berbagai kegiatan, kegiatan yang dilakukan yaitu meningkatkan kesadaran dengan adanya kekuatan

sosial yang mendorong masyarakat untuk mengubah pola kekuasaan di masyarakat (Bahua 2015,hlm.8). Sedangkan menurut Budiman (1995) dalam (Bahua 2015) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan pada intinya menunjukan untuk membantu masyarakat memperoleh daya atau kekuatan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan mereka lakukan terkait dengan diri mereka.

Hakekat dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan mendorong kemauan, kekuasaan dan keberanian, serta menjadikan masyarakat lebih mandiri untuk terwujudnya perbaikan kesejahteraan ekonomi, sosial, fisik dan mental secara berkelanjutan.

2.1.1.3 Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan ialah upaya pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemandirian masyarakat.

Menurut (Kindervatter n.d. hlm.241-246) mengemukakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi:

1) *Small group structure* (struktur kelompok kecil)

Suatu kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kesamaan usia dan kesamaan minat. Pemberdayaan menekankan pada tindakan pengumpulan yang mengharuskan suatu kelompok berada pada tahap perkembangan tertentu.

2) *Transfer of responsibility* (pemberian tanggung jawab)

Pemberian tanggung jawab dengan cara melibatkannya secara aktif dari awal perencanaan dan penyusunan program kegiatan belajar.

3) *Participan leadership* (kepemimpinan)

Kepemimpinan kelompok dipegang oleh warga belajar yang semua kegiatan diatur oleh kelompok sehingga peserta memiliki tanggung jawab dalam setiap kegiatan.

4) *Agent of fasilitator* (agen sebagai fasilitator)

Sumber belajar (pendidik, tutor, penyuluh, dsb) berperan sebagai fasilitator, serta harus diseleksi secara tepat agar mempunyai sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh warga belajar.

5) *Democratic and non hierarchical processes relationship* (proses dan hubungan yang demokratis dan nonhierarkis)

Pengambilan keputusan untuk setiap kegiatan harus dilakukan melalui proses demokrasi dengan cara musyawarah atau pemungutan suara.

6) *Integration of reflection and action* (integrasi refleksi dan tindakan)

Adanya kesamaan pandangan dan langkah dalam kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, dapat ditumbuhkan dengan mengungkap masalah-masalah aktual dan kebutuhan yang dirasakan warga belajar. Dalam hal ini diperlukan fasilitator terlatih untuk mengungkapkan masalah dan kebutuhan yang dirasakan warga belajar.

7) *Methods which promote sel-reliance* (metode yang digunakan)

Metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan rasa percaya diri warga belajar yaitu menggunakan teori yang fleksibel. Kemampuan untuk membangkitkan rasa percaya diri merupakan keterampilan proses, keterampilan ini mencakup upaya memperoleh informasi, menggunakan ilmu pengetahuan teknologi, dan keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi

8) *Improvements of social economic, and political standing* (peningkatan dari ststus sosial, ekonomi dan politik)

Pemberdayaan diarahkan pada permasalahan, kebutuhan hidup sehari-hari warga belajar yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan status sosial, ekonomi dan politik.

Selanjutnya menurut (Kindervatter n.d. hlm.63) bahwa pemberdayaan pada dasarnya terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap mengembangkan kesadaran awal

Mengembangkan kesadaran awal bahwa mereka dapat mengambil tindakan untuk meningkatkan kehidupan mereka dan memperoleh beberapa pengetahuan dan keterampilan untuk memungkinkan mereka melakukannya.

Tahap ini masyarakat memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan kesadaran dan memperoleh keterampilan untuk meningkatkan kehidupannya.

Proses pendidikan pada orang dewasa mengartikan bahwa petani merupakan subyek dari proses pembelajaran yang mempunyai potensi yang harus dikembangkan sesuai dengan potensi petani. Pada tahap ini upaya yang dilakukan yaitu dengan dilaksanakan penyuluhan.

Penyuluhan merupakan proses dimana masyarakat mendapatkan pengetahuan, wawasan baru. penyuluhan merupakan pemberdayaan yang difokuskan pada penyebaran inovasi teknologi baru yang dapat meningkatkan pengetahuan keterampilan bahkan mengubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik.

Menurut (Bahua 2015, hlm.23) bahwa :

“Istilah penyuluhan dalam bahasa indonesia berasal dari kata dasar “suluh” yang berarti memberi terang ditengah kegelapan. Jadi penyuluhan dapat diartikan sebagai proses untuk memeberikan penerangan atau pencerahan kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang belum diketahui dengan jelas. Penyuluhan biasanya dilakukan degan mendatangkan seorang penyuluh pertanian untuk memberikan informasi, pengetahuan kepada petani”.

Penyuluhan pertanian dalam makna pemberdayaan masyarakat mengartikan bahwa petani adalah masyarakat yang mampu mengembangkan potensi nya dirinya seduai dengan potensi sumber daya alam yang ada disekitarnya. Dengan segi petani diharapkan mampu mengubah pola pikirnya ke arah yang lebih baik. Setelah pendidikan melalui penyuluhan yang bertujuan mengembangkan pengetahuan petani, maka adanya pelatihan. Setelah masyarakat memperoleh pemikiran untuk meningkatkan kesadarannya, maka masyarakat akan mendapatkan keahlian atau keterampilan untuk merealisasikannya melalui kegiatan yang bisa meningkatkan pengetahuan serta memperoleh keahlian untuk merealisasikannya. Pada tahap ini upaya yang dilakukan yaitu pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan petani.

Pelatihan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan karena petani kita secara umum mempunyai kelemahan yang mendasar yaitu sumber daya manusia (SDM) yang masih lemah (pengetahuan, keterampilan dan sikap).

Sehingga menyebabkan tingkat pengambilan keputusan yang kurang tepat sehingga dapat menyebabkan terganggunya pencapaian produktivitas pertanian yang efektif, efisien dan kesejahteraan petani. Dengan demikian pelatihan merupakan salah satu cara peningkatan SDM yang sangat strategis, sehingga berdampak positif terhadap fungsi yang dijalankan.

Menurut (Sukino 2020, hlm.23) pelatihan adalah sebagai bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan (*skill*) dengan menggunakan metode praktek. Dengan demikian tujuan pelatihan dalam peningkatan SDM yaitu sebagai berikut: 1) meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*), 2) meningkatkan efisiensi, efektifitas dan produktifitas pertanian, 3) membantu terciptanya pertanian yang kompetitif, 4) Membantu aksesibilitas produk untuk masuk pasar global, 5) meningkatkan lapangan kerja di pedesaan, 6) membantu meningkatkan kesejahteraan petani, 7) membantu pemerintah meningkatkan SDM khususnya para petani.

2) Tahap percaya diri berkembang

Tahap percaya diri berkembang dimana masyarakat akan mengalami pengurangan perasaan ketidak mampuan atau kemandirian serta rasa percaya diri terus berkembang dan mereka akan bekerja sama untuk meningkatkan dasar dan sumber kehidupan yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang artinya keadaan berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut (Purwasasmita 2019) konsep kemandirian merujuk pada perkembangan diri, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Sikap mandiri merupakan suatu hasil bentuk dari perkembangan yang dilakukan oleh individu, sikap individu tidak akan muncul secara alami, akan tetapi harus adanya pendampingan atau didampingi. Menurut yang diungkapkan oleh Rifa’i (2000) dalam (Purwasasmita 2019) bahwa ciri-ciri kemandirian adalah:

- a) Mempunyai rasa tanggung jawab
- b) Bisa berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain

- c) Mampu memenuhi kebutuhan pokok untuk dirinya sendiri
- d) Tekun, ulet dalam bekerja
- e) Disiplin dan berani dalam mengambil resiko.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan percaya diri pada petani berkembang yaitu dengan pertemuan rutin dan pendampingan.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dan tindakan nyata secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu dalam sebuah kegiatan pemberdayaan diperlukan pendampingan. Menurut Depdiknas (2004) yang dikutip dalam (Purwasasmita 2019) bahwa pendampingan merupakan kegiatan membelajarkan kelompok yang berdasar dari kebutuhan dan kemampuan mereka atas dasar interaksi dari, oleh dan untuk anggota kelompok dalam rangka meningkatkan kesejahteraan kelompok.

3) Peningkatan kesejahteraan hidup.

Ketika keterampilan dan kepercayaan diri mereka terus tumbuh, orang-orang bekerja bersama untuk memberikan pengaruh yang lebih besar atas keputusan dan sumber daya yang mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Peningkatan kesejahteraan hidup dilakukan dengan program yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Program yang dilaksanakan disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan petani.

2.1.1.4 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan bertujuan agar sasaran atau masyarakat menjadi berdaya dan mampu mandiri. Pemberdayaan harus mempunyai acuan atau prinsip agar pemberdayaan dilakukan secara benar.

Menurut Totok Mardikanto dalam (Herdianto 2020) terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a) Perbaiki pelembagaan (*better instution*) dengan adanya perbaikan kegiatan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

- b) Perbaiki usaha (*better bussines*) yaitu perbaiki pendidikan, perbaiki aksesbisnislitas. Kegiatan ini diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- c) Perbaiki pendapatan (*better incom*) dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan maka diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- d) Perbaiki lingkungan (*better and vironment*) setelah adanya perbaikan pendapatan maka diharapkan memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial).
- e) Perbaiki kehidupan (*better living*) tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, maka diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- f) Perbaiki masyarakat (*better community*) setelah semua perbaikan menjadi lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Keberhasilan pemberdayaan tidak menekankan hanya pada hasil, tetapi pada proses pada tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis dan kepada kebutuhan dan potensi masyarakat. Indikator keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu :

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin
- 2) Peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- 3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin disekitarnya.
- 4) Meningkatnya kemandirian individu atau kelompok yang ditandai dengan produktif.

Bisa disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan untuk memberdayakan individu atau kelompok yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga menimbulkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

2.1.1.5 Pemberdayaan petani

Petani merupakan mata pencaharian yang paling banyak ditekuni oleh penduduk Indonesia. Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (padi, bunga, buah dan sayuran) dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Pemberdayaan petani diarahkan dari mulai proses produksi, pemeliharaan panen, pasca panen, serta pemasaran. Dalam hal ini pemberdayaan petani diarahkan pada usaha taninya. Selain itu bentuk pemberdayaan bisa dilakukan melalui berbagai metode, sesuai dengan permasalahan dan potensi petani dan berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

Pemberdayaan petani lebih efektif dilakukan melalui kelompok tani. Kelompok tani merupakan sekumpulan petani yang memiliki tujuan yang sama untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usaha taninya. Menurut Sukino pemberdayaan melalui jenjang kelompok 2020, hlm.76 bahwa:

“Pembentukan kelompok tani selain dibentuk berdasarkan jenis kelamin, juga dibentuk berdasarkan umur. Anggota yang beranggotakan remaja dengan usia antara 20 tahunan disebut sebagai kelompok taruna tani. Kelompok tani yang beranggotakan orang-orang dewasa dengan usia rata-rata 45 tahun disebut sebagai kelompok tani dewasa dan kelompok tani yang beranggotakan wanita dengan usia rata-rata 40 tahun disebut sebagai kelompok wanita tani”.

Selain itu ada Kelompok tani dewasa yaitu sekumpulan petani yang biasanya mengembangkan komoditi padi. Menurut Permentan 82 tahun 2013 tentang kelompok tani dan gapoktan mengungkapkan bahwa klasifikasi kemampuan kelompok tani dibagi menjadi ke dalam empat kategori yaitu kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama. Menurut (Mutmainah and Sumardjo 2014) Dari keempat kelas tersebut menunjukkan kemampuan yang dimiliki para petani pada golongan tersebut, artinya tingkat keberdayaan yang dimiliki atas kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan akan memberikan dampak terhadap kemampuan anggota kelompok tani.

Ketidak berdayaan petani merupakan dimana petani belum mampu mandiri dan mengalami diskriminasi dari orang lain. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan Agus (2009) dalam (Mutmainah and Sumardjo 2014, hlm.184) menyebutkan bahwa karakteristik petani yang belum berdaya yaitu:

- 1) Petani masih berpendidikan rendah
- 2) Bekerja sebagai buruh
- 3) Rendahnya kemampuan penyediaan dana
- 4) Rendahnya pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam pemanfaatan Sumber daya Alam yang tersedia
- 5) Tingkat pemasaran yang masih ditingkat lokal
- 6) Rendahnya kemampuan dalam membuat perencanaan
- 7) Rendahnya kemampuan dalam menjelaskan hal-hal yang merusak pada lingkungan.

Selain itu menurut dalam Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pada pasal 40 bahwa pemberdayaan petani dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir dan pola kerja petani, meningkatkan usaha tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mampu mandiri dan berdaya saing tinggi.

Undang-undang tentang perlindungan dan pemberdayaan petani dalam Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 menyebutkan petani adalah warga negara Indonesia perseorangan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani yang sekaligus merupakan pelaku pembangunan pertanian. Dengan peran yang sangat penting sebagai peningkatan ekonomi negara, maka perlunya pemberdayaan masyarakat tani, sehingga petani mempunyai "*power*" yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu salah satu usaha pemerintah bersama petani dalam rangka membangun upaya kemandiriannya maka dibentuk kelompok-kelompok tani dipedesaan.

Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha taninya yang lebih baik melalui

kegiatan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, pendampingan dan pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian dan kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Pemberdayaan petani lebih menekankan dan memandang inisiatif-inisiatif dan kreativitas sebagai sumber daya utama. Prinsip dalam pemberdayaan pertanian harus berpusat pada rakyat, masyarakat yang harus berperan sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian.

Undang-undang tentang perlindungan dan pemberdayaan petani dalam Bab 3 Perencanaan pasal 5 ayat 1 menyebutkan perencanaan perlindungan dan pemberdayaan petani harus dilakukan secara sistematis, terpadu, terarah, menyeluruh, transparan dan akuntabel. Selain itu disebutkan dalam Pasal 7 ayat 3 mengenai strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui: (1) Pendidikan dan sarana produksi pertanian, (2) Kepastian usaha, (3) Pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, (4) Konsolidasi dan jaminan luas lahan pertanian, (5) Penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan, (6) Kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dan (7) Penguatan kelembagaan petani.

Pemberdayaan dan penyuluhan merupakan konsep yang memiliki konsep tujuan sama yang membuat masyarakat menjadi berdaya. Dalam pelaksanaannya pemberdayaan merupakan kegiatan memberikan daya atau kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*) untuk membuat masyarakat itu sendiri menjadi mandiri. Selanjutnya tidak terlepas peran penting agen atau fasilitator pemberdayaan yang melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, untuk merubah sikap, perilaku dan pengetahuan masyarakat sehingga masyarakat menjadi lebih mandiri dan berdaya. Dalam hal pemberdayaan petani, agen atau orang yang memberdayakan yaitu seorang Penyuluh atau yang biasa disebut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Menurut (Bahua 2015, hlm.31) bahwa penyuluh pertanian merupakan orang yang bertanggung jawab bertugas memberikan motivasi dan pengarahan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir, sikap dan perilakunya terhadap perkembangan teknologi dan zaman.

Keberadaan penyuluh dalam memberdayakan petani tentu sangat berperan penting, penyuluh pertanian memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok tani. Untuk mendukung peran-peran tersebut, penyuluh pertanian sudah harus menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi, komunikasi dan edukasi. Untuk ini penyuluh pertanian diharapkan dapat berperan lebih baik, sehingga keberadaannya mempunyai arti dan dibutuhkan oleh petani. Biasanya penyuluh menjalankan perannya dengan cara mengadakan ceramah diskusi dan wawancara dengan petani.

Menurut (Misbahuddin 2015, hlm 14-15) bahwa peran penyuluh pertanian merupakan mengemban tugas serta berikan dorongan kepada petani supaya mau mengubah metode berpikir, metode kerja serta metode pertanian yang lebih maju, dengan demikian penyuluh pertanian dalam melakukan tugasnya memmpui kedudukan di antara lain, penyuluh pertanian berfungsi selaku pendidik yang merupakan mereka wajib meningkatkan pengetahuan-pengetahuan serta keterampilan para petani sehingga mereka dapat memperoleh informasi- informasi yang up to date mengenai pertumbuhan serta teknik- teknik pertanian

2.1.2 Organisasi Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)

2.1.2.1 Pengertian organisasi

Meunurut (Zulkarnain 2014) Organisasi merupakan pengelompokan orang-orang ke dalam aktivitas kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, atau dengan kata organisasi merupakan penugasan orang-orang ke dalam fungsi pekerjaan yang harus dilakukan agar terjadi aktivitas kerjasama dalam mencapai tujuan. Tujuan organisasi tidak akan tercapai dengan baik jika dilaksanakan secara individual. Maka orang-orang dalam organisasi harus bekerja sama dalam kelompok-kelompok kerja.

Pengertian organisasi dapat dilihat dalam arti statistik dan dalam arti dinamis (Wursanto, 2005, hlm.40-41). Organisasi dalam arti statis melihat organisasi sebagai sesuatu yang diam, yakni organisasi merupakan wadah atau tempat kegiatan administrasi dan manajemen berlangsung dengan gambaran yang jelas tentang saluran hierkaki dari pada kedudukan, jabatan wewenang, garis komando dan tanggung jawab. Sedangkan organisasi dalam arti dinamis

menyoroti isi aktivitas atau kegiatan dalam organisasi serta aspek atau proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut ialah fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Sehingga organisasi dalam arti dinamis disebut organisasi sebagai fungsi, yaitu memberikan kemungkinan pada manajemen untuk bergerak. Jadi, organisasi tidak hanya sebagai wadah saja, tetapi juga sebagai sistem kerjasama, sebagai sistem rata-rata hubungan kerja, dan sebagai proses pembagian tugas. Istilah organisasi mempunyai banyak sinonim antara lain institusi atau lembaga, birokrasi, dan organisasi formal.

Organisasi adalah sekumpulan orang yang terdiri dua atau lebih, yang berbeda didalam suatu wadah yang memiliki tujuan yang sama. Menurut Wexlwy dan Yulk dalam (M. Chazienul, 2016) organisasi merupakan suatu pola kerjasama antar orang-orang yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Soffer dalam Solihin (2009, hlm.91) Menyatakan bahwa organisasi merupakan persatuan atau perkumpulan orang-orang yang masing-masing diberi peran tertentu dalam suatu sistem kerja dan pembagian kerja. Organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, yang memungkinkan anggotanya mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah. Organisasi mempunyai karakteristik yang berbeda, sebagai berikut: (1) organisasi adalah sekumpulan orang yang terstruktur, (2) Organisasi merupakan refleksi dari relasi interaktif antar anggota, (3) Organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu secara kolektif.

2.1.2.2 Pengertian Gapoktan

Dalam pertanian, sebuah organisasi harus di buat dengan bertujuan petani bisa menjadi mandiri. Gapoktan salah satunya organisasi yang ada dalam pertanian. Dalam Undang-undang tentang perlindungan dan pemberdayaan petani dalam Bab 5 Pemberdayaan, bagian kelembagaan pasal 69 ayat 2, menyebutkan pembentukan kelembagaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan perpaduan budaya, norma, nilai dan kearifan lokal petani.

Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usaha tani yang memiliki tujuan bersama atau suatu wadah kerjasama antar kelompok tani dalam upaya pengembangan usaha yang lebih besar. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/ot.160/4/2007 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani, Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gabungan kelompok tani berarti adanya kelompok tani yang bergabung dan berada dalam suatu wilayah administrasi pemerintahan menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Gapoktan berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kerjasama, dan tukar menukar informasi untuk menyelesaikan masalah dalam usaha taninya sesuai dengan kedudukannya.

Dalam Undang-undang tentang perlindungan dan pemberdayaan petani dalam Bab 5 Pemberdayaan, bagian kelembagaan petani pasal 75, Menyebutkan dalam menyelenggarakan fungsinya, kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani sebagaimana dimaksud Pasal 74 bertugas :

- 1) Meningkatkan kemampuan anggota atau kelompok dalam mengembangkan usaha tani yang berkelanjutan dan kelembagaan petani yang mandiri.
- 2) Memperjuangkan kepentingan anggota atau kelompok dalam mengembangkan kemitraan usaha.
- 3) Menampung dan menyalurkan aspirasi anggota atau kelompok
- 4) Membantu menyelesaikan permasalahan anggota atau kelompok dalam usaha tani.

Selain itu tujuan utama pembentukan dan penguatan Gapoktan adalah untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah kepada petani akan terfokus dengan sasaran yang jelas. Pembentukan Gapoktan nantinya dapat menjadi lembaga yang mewakili kebutuhan petani sebagai *representative institution*, yang awalnya terbentuk bukan dari kebutuhan internal secara mengakar. Artinya Gapoktan menjadi lembaga yang menjembatani antara petani dengan lembaga pertanian dalam memfasilitasi kegiatan pertanian

Gapoktan yang bergabung dan bekerjasama untuk melakukan usaha tani dan meningkatkan skala ekonomi serta efisiensi usaha sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya. Peningkatan kemampuan Gapoktan dimaksudkan agar mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan produksi usaha tani, teknologi, sosial, permodalan dan sarana produksi lainnya. Selain itu Gapoktan menjalin kerjasama atau kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usaha tani, mentaati dan melaksanakan kegiatan yang dihasilkan bersama organisasi, mengevaluasi kegiatan bersama dan merencanakan kebutuhan Gapoktan, untuk meningkatkan produktifitas usaha tani nya.

Pembentukan Organisasi petani seperti Kelompok tani dan Gapoktan merupakan alat utama untuk mendistribusikan bantuan dan sekaligus wadah untuk berinteraksi secara vertikal dengan pemerintah dengan petani dan secara horizontal antar sesama petani.

Menurut (Hermanto dan Dewa Swastika, 2011) yang dikutip dalam (Hermawan 2016, hlm.105) bahwa kedudukan Gapoktan antara lain penyediaan input usaha tani (misalnya pupuk), penyediaan modal (misalnya simpan pinjam), penyediaan air irigasi (kerjasama dengan P3A), fasilitator dengan penyediaan informasi dan juga memfasilitasi kegiatan dengan mendatangkan penyuluh pertanian (kegiatan penyuluhan lewat kelompok tani), dan pemasaran hasil secara kolektif.

2.1.3 Dinamika Kelompok

2.1.3.1 Kelompok

Menurut Zulkarnain (2014, hlm.23) Sebagai insan yang hidupnya dalam suatu lingkungan, manusia tidak pernah terlepas dari kebutuhan akan orang lain, karena adanya keterbatasan dalam dirinya yang harus ditutupi dengan kehadiran orang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya persamaan tujuan. Hal tersebut menyebabkan seseorang berupaya membangun suatu ikatan untuk menyelesaikan setiap persoalannya dengan cara membangun perkumpulannya yang disebut kelompok. Erich Fromm mengawali kegiatan penyelidikan untuk menunjukan

perlunya individu bekerja sama dengan individu lain, sehingga menimbulkan solidaritas dalam kehidupannya. Moreno mengemukakan bahwa diperlukan kelompok-kelompok kecil (seperti keluarga, regu kerja dan regu belajar). Ketika didalam kelompok itu terdapat suasana saling menolong, sehingga kohesi menjadi lebih kuat. Jika kohesi menjadi kuat maka moral kelompok akan menjadi lebih kuat. Selain itu Kelompok adalah sesuatu yang alami, karena manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi satu dengan yang lain sehingga membentuk kelompok-kelompok tertentu (Zulkarnain 2014, hlm.1).

Menurut Abu Huraerah dan Purwanto dalam (Arifin 2015, hlm.21) kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri dari atas dua atau lebih yang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dalam suatu aturan yang saling mempengaruhi pada setiap anggotanya. Berdasarkan uraian tersebut bahwa kelompok merupakan sebuah unit atau kumpulan individu yang terdiri atas dua orang atau lebih yang terbentuk atas persamaan persepsi antar anggota, memiliki tujuan, motivasi dan fungsi yang sama yang kemudian terjadilah interaksi yang saling ketergantungan.

2.1.3.2 Ciri-ciri kelompok

Adapun ciri-ciri kelompok yang dikemukakan oleh Shaw dalam (Zulkarnain 2014, hlm.8) yang menjabarkan tentang ciri-ciri kelompok:

- 1) Adanya persepsi tiap anggota yang didasarkan asumsi bahwa tiap orang sadar akan hubungan dengan orang lain.
- 2) Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Adanya motivasi, dimana setiap anggota kelompok menginginkan kepuasan terhadap kebutuhannya dari kelompok yang dimasukinya.
- 4) Adanya interdependensi, yaitu saling tergantung antar anggota.
- 5) Adanya interaksi.
- 6) Adanya organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah sejumlah orang yang terdiri dari dua orang atau lebih dan melakukan interaksi yang memiliki kebutuhan dan tujuan yang sama.

2.1.3.3 Dinamika kelompok

Dinamika kelompok adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *dinamika* dan *kelompok*. Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakannya. Dinamika berasal dari kata dinamis yaitu sifat atau tabiatnya selalu bergerak dan berubah-ubah.

Menurut Munir (2011) dalam (Zulkarnain 2014, hlm.25) bahwa :

“dinamika adalah suatu system ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur satu dengan unsur yang lainnya karena adanya pertalian langsung di antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur mengalami perubahan maka akan membawa perubahan terhadap unsur-unsur lainnya”.

Sedangkan menurut (Zulkarnain 2014, hlm.25) bahwa :

“dinamika kelompok adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak atau dinamis, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Kelompok harus bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah”.

Menurut Hadi (2017, hlm.214) Dinamika kelompok merupakan seperangkat konsep yang dapat dipergunakan untuk menggambarkan proses-proses kelompok, konsep dinamika kelompok dipergunakan sebagai acuan dalam mempelajari kegiatan kelompok.

Jadi pengertian dinamika dan kelompok jika digabungkan akan menjadi pengertian dinamika kelompok. Dinamika kelompok setidaknya harus mempunyai beberapa unsur, sebagai berikut: (1) adanya kumpulan dua orang atau lebih, (2) melakukan interaksi, (3) anggota saling mempengaruhi satu dengan lainnya, dan (4) keadaan kelompok dari waktu ke waktu sering berubah-ubah atau bergerak. Sedangkan menurut (Zulkarnain 2014, hlm.28) tujuan dari dinamika kelompok antara lain sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai.
- 2) Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain.
- 3) Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok
- 4) Menimbulkan adanya itikad yang baik di antara sesama anggota kelompok.

Selain itu ada proses dinamika kelompok menurut (Zulkarnain 2014, hlm.29) yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pengenalan, individu mengadakan orientasi atau penjajakan melalui perilaku yang ditampilkan dan respon-respon apa yang diterima.
- 2) Tahap mencari pola, kelompok masuk kedalam proses pancaroba, sehingga dimana sering terjadi benturan-benturan mencari pola.
- 3) Tahap pemantapan norma, kelompok masuk ke salam tahap penagkuan akan norma.
- 4) Tahap berprestasi, setelah kelompok betul-betu; solid maka para anggota mencoba mengembangkan dirinya masing-masing maupun secara Bersama-sama, guna mencapai suatu prestasi yang sesuai dengan tujuan kelompok.

2.1.3.3 Kepemimpinan kelompok

Dalam sebuah kelompok diperlukan adanya seorang pemimpin yang bisa mengkoordinir dan menjadi penanggung jawab atas semua anggota kelompoknya. Banyak para ahli mengemukakan berbagai teori tentang pengertian kepemimpinan. Menurut Zulkarnain (2013) bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi, menggerakkan, dan menggerakkan tingkah laku orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan kelompok dalam situasi tertentu. Jika mendalami ilmu kepemimpinan, maka pasti juga mempelajari tentang pemimpin. Seorang pemimpin adalah seorang yang dapat mempengaruhi anggota nya dalam bekerja agar lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan bersama anggotanya.

Kepemimpinan adalah proses dimana pemimpin menggunakan pengaruhnya. Menjadi seorang pemimpin dan menggunakan kepemimpinannya membutuhkan keahlian. Mempunyai keahlian untuk membantu kelompok mencapai tujuan dan menjaga hubungan kerjasama yang efektif antar anggota sebagai kemampuan kepemimpinan (Zurkarnain 2013, hlm.83-84).

Dalam perannya sebagai seorang pemimpin dapat memberikan bantuan-bantuan yang khas kepada kelompok diantaranya, yaitu:

- 1) Pemimpin membantu akan terciptanya suatu iklim sosial yang baik.
- 2) Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisasikan anggota nya.

- 3) Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur-prosedur kerja.
- 4) Pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dengan anggota kelompoknya.
- 5) Pemimpin memberi kesempatan kelompok untuk belajar dari sebuah pengalaman.

Seorang akan dikatakan menjadi seorang pemimpin jika ia dapat mementingkan kebutuhan-kebutuhan kelompok dalam rangka menjalankan kepemimpinannya. Seseorang yang telah dipilih kelompok dan dipercayai menjadi seorang pemimpin, karena pertimbangan bahwa ia dapat mengerti dan mementingkan kebutuhan-kebutuhan anggota kelompoknya. Dalam hal ini maka kepemimpinan merupakan keseluruhan keterampilan dan sikap serta merupakan suatu hal yang dipelajari dan diajarkan. Sehingga kepemimpinan bisa dipelajari dan bisa diajarkan pula dalam kelompok (*group centered leadership*), yaitu dalam bentuk latihan kepemimpinan (*leadership training*).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1 Hasil penelitian yang sejenis atau relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Ratna, Wuradji, and ER 2012, yang berjudul “Pemberdayaan petani melalui Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, hal ini dimaksudkan peneliti mendeskripsikan pemberdayaan petani melalui Gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) di Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, dengan kesimpulan sebagai berikut: (1) Mekanisme kerja Gapoktan dapat meningkatkan pengetahuan anggota misalkan dengan adanya pertemuan pengurus kelompok, pertemuan dengan kelompok tani yang dihadiri pengurus Gapoktan dan Penyuluh lapangan. Adanya pertemuan yang diadakan kelompok tani maka petani akan bertukar informasi, pengalaman dan diskusi sehingga petani menerima inovasi yang nantinya menjadikan petani berfikir dinamis tidak statis. (2) Usaha yang dilakukan Gapoktan dalam merubah pola pikir petani misalkan dengan mengikuti *study banding*, pelatihan, dengan cara tersebut menjadikan petani mendapatkan keterampilan baru. (3) Gapoktan sebagai mediator, Gapoktan melakukan

koordinasi dengan kelompok tani lainnya dan bekerjasama dengan KUD dan BRI untuk memfasilitasi petani yang membutuhkan modal untuk usaha taninya. (4) Gapoktan mengkoordinasikan hasil produksi petani dengan KUD atau pun dengan pedagang untuk mendapatkan keuntungan kepada petani.

2.2.2 Hasil penelitian yang sejenis atau relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Erlinawati (2010), yang berjudul “Peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dalam pemberdayaan petani padi di Desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo” . Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Kualitatif, peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang Peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dalam pemberdayaan petani padi di Desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo, dengan kesimpulan (1) Peran Gapoktan dalam pemberdayaan petani di Desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo berperan sebagai wadah aspirasi masyarakat desa Mergobener, (2) Proses pemberdayaan petani padi di desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo melalui pelatihan-pelatihan.

2.2.3 Hasil penelitian yang sejenis atau relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Hermawan (2016). yang berjudul “Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Kulwaru Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah pengelola Gapoktan Desa Kulwaru dan anggota Gapoktan Desa Kulwaru. Hasil dan tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) Peran Gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan menyediakan input usaha tani, menyediakan modal, menyediakan air irigasi, menyediakan informasi, memasarkan hasil tani secara kolektif, mengatur aktifitas pertanian, dan lain sebagainya. 2) Usaha yang dilakukan Gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui: Pelatihan keterampilan dan penyuluhan. 3) Keadaan masyarakat petani setelah adanya Gapoktan. 4) Keadaan kesejahteraan Keluarga di Desa Kulwaru : a) Diadakannya pelaksanaan kegiatan pelatihan dan penyuluhan masyarakat memiliki harapan ke depan yaitu mampu memberdayakan

masyarakat petani Desa Kulwaru, b) Keadaan keluarga petani yang ada di Desa Kulwaru ini dalam pemenuhan kebutuhan terpenuhi. 5) Faktor pendukung dan penghambat : a) Partisipasi anggota Gapoktan dalam kegiatan penyuluhan, b) Adanya teknologi yang membantu petani bekerja, c) Anggota Gapoktan memiliki motivasi untuk maju dan sejahtera. Faktor penghambat: a) Kurangnya modal dan b) Sumber daya manusia.

2.2.4 Hasil penelitian yang sejenis atau relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Misbahuddin (2015) yang berjudul “Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Trikarsa 08 dalam Pemberdayaan Petani di Dusun Ngelo, Desa Gembuk, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Deskriptif Kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah wawancara, dengan jumlah informan 8 orang, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) Peran Gapoktan Trikarsa 08 dalam Pemberdayaan petani di Dusun Ngelo Desa Gembuk meliputi pengorganisasian, fasilitasi, pendidikan, keterampilan teknik dan pendelegasian, 2) Peran Gapoktan Trikarsa 08 dalam Pemberdayaan petani di Dusun Ngelo Desa Gembuk yaitu usaha peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, memenuhi kebutuhan dasar, partisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhinya.

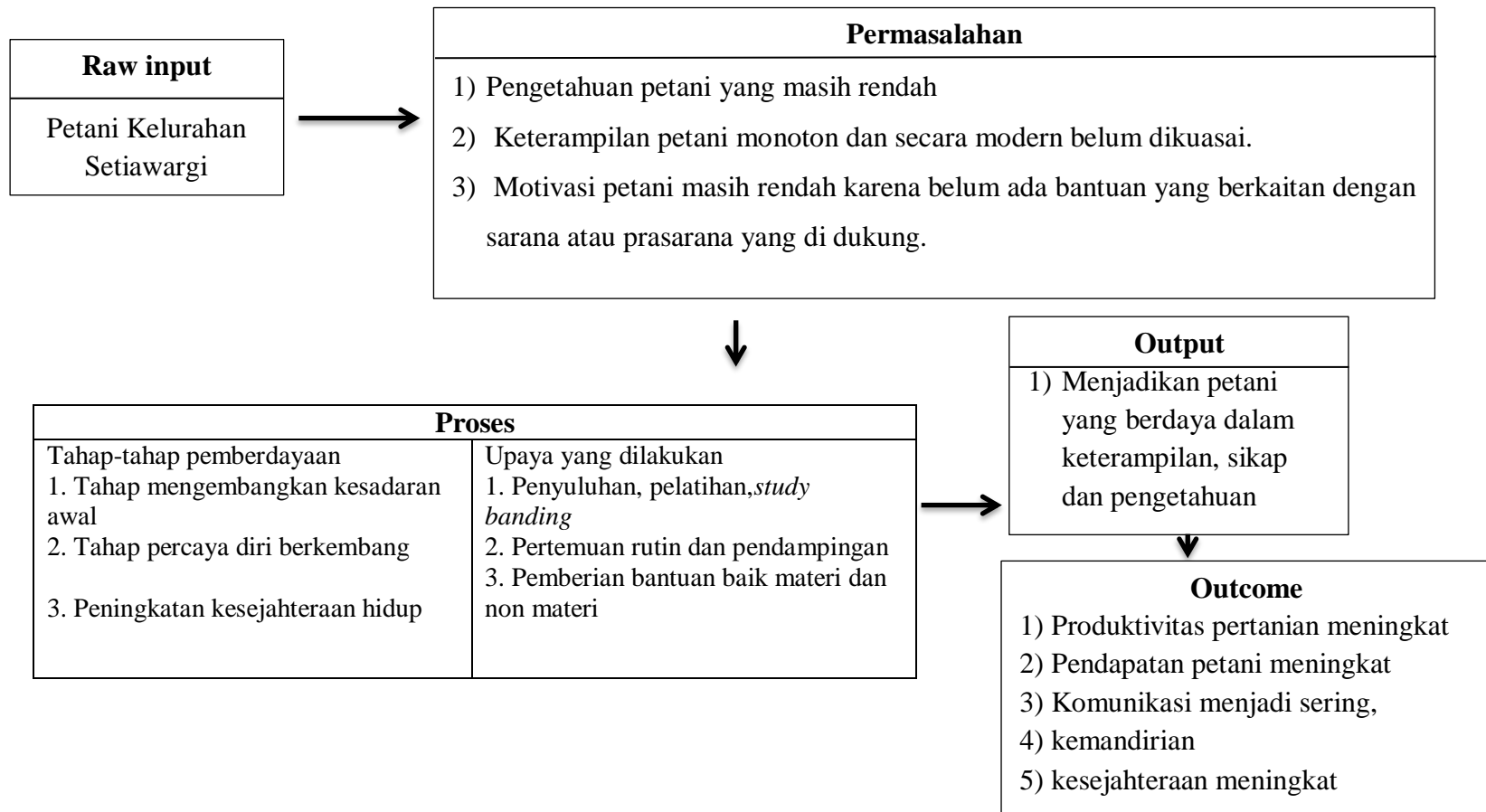
2.2.5 Hasil penelitian yang sejenis atau relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Setyowati (2019) yang berjudul “Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian menunjukkan 1) Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Gapoktan Desa Gunungsari yaitu pelatihan, keterampilan, penyuluhan penyokongan dan penguatan terhadap anggota Gapoktan. 2) Peran Gapoktan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Gunungsari yaitu: Pengorganisasian, fasilitasi, pendidikan, keterampilan teknik dan pendelegasian.

2.3 Kerangka Konseptual

Pemberdayaan pertanian sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, perlu diupayakan pemberdayaan (*empowerment*) petani untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, pengetahuan dan keterampilan petani. Pemberdayaan petani diarahkan untuk mengubah perilaku petani dan menjadikan petani berdaya dan mandiri. Petani dalam hal ini adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Dalam hal ini pemberdayaan petani melalui beberapa tahap pemberdayaan dilakukan melalui tahap pengembangan pemikiran, tahap perolehan pemikiran, tahap percaya diri berkembang dan Peningkatan kesejahteraan hidup.

Pada gambar 2.1 mendeskripsikan mengenai kerangka konseptual dari penelitian ini. Dalam kesempatan kali ini peneliti ingin meneliti bagaimana pemberdayaan petani melalui organisasi Gapoktan, dengan input petani yang ada di Kelurahan Setiawargi. Pada penelitian ini yang menjadikan masukan mentah atau *raw input* yaitu petani dengan proses pemberdayaan melalui beberapa tahap pemberdayaan yaitu: 1) tahap mengembangkan kesadaran awal yang dilakukan melalui penyuluhan, *study banding* dan pelatihan, 2) tahap percaya diri berkembang yang dilakukan melalui pertemuan rutin dan pendampingan, dan 3) tahap peningkatan kesejahteraan dilakukan melalui pemberian bantuan baik materi atau non materi.

Hasil dari proses pemberdayaan petani melalui organisasi gapoktan yaitu: 1) Produktivitas pertanian meningkat, 2) Pendapatan petani meningkat, 3) Komunikasi menjadi sering, 4) kemandirian dan 5) kesejahteraan meningkat.



Gambar : 2.1 Kerangka Konseptual Pemberdayaan petani melalui organisasi Gapoktan Sawargi

2.4 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pemberdayaan petani melalui Gapoktan Sawargi?
- 2) Bagaimana hasil dari pemberdayaan petani melalui Gapoktan Sawargi?